

KONTEN MALE GENDER ROLE DALAM NOVEL AYAH

KARYA ANDREA HIRATA

(Male Gender Role Content in Novel "Ayah" by Andrea Hirata)

Iin Parlina dan Nurma Saputri
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNISKI Kayuagung
parlina.ok0303@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the male gender role in Andrea Hirata's novel entitled 'Ayah'. The method of this research uses a qualitative descriptive method. The source of the data in this study is the novel 'Ayah' by Andrea Hirata. The steps in analyzing the data of this study are to identify, classify, analyze, interpret, and conclude the novel. Based on the results and discussion, the novel 'Ayah' by Andrea Hirata received 12 types of male gender roles with a total of 103 quotes, among them 11 quotes, "be the best you can" 4 quotes, "good Samaritan" 28 quotes, "technician" 1 quote, "work ethic" 5 quotes, "law" 5 quotes, "breadwinner" 4 quotes, "nurturer" 39 quotes, "sportsman" 1 quote, "be like your father" 3 quotes, "stoic" 1 quote, and "tough guy" 1 quote.

Keyword: male gender role, novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan male gender role (peran gender pria) dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah teks novel Ayah karya Andrea Hirata. Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan novel. Berdasarkan hasil dan pembahasan, novel Ayah karya Andrea Hirata mendapat 12 jenis male gender role (peran gender pria) dengan jumlah 103 kutipan, diantaranya scholar (cendekia/sarjana) 11 kutipan, be the best you can (jadilah terbaik yang kamu bisa) 4 kutipan, good Samaritan (orang Samaria yang baik hati) 28 kutipan, technician (teknisi) 1 kutipan, work ethic (etos kerja) 5 kutipan, law (hukum) 5 kutipan, breadwinner (pencari nafkah) 4 kutipan, nurturer (pemelihara) 39 kutipan, sportsman (olahragawan) 1 kutipan, be like your father (jadilah seperti ayahmu) 3 kutipan, stoic (tabah) 1 kutipan, dan tough guy (pria tangguh) 1 kutipan.

Kata-kata kunci: male gender role, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ungkapan berupa hasil pikiran, pengalaman, ide atau gagasan yang dituangkan manusia melalui media bahasa. Sastra dan manusia erat kaitannya, karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari

persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Karya sastra terdiri dari berbagai *genre* (jenis) sastra, yaitu berbentuk puisi, drama, dan prosa. Salah satu *genre* sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan

serangkaian peristiwa secara tersusun dan dibuat untuk menarik perhatian pembaca.

Novel pada umumnya mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat, hal-hal ini prnggambaran masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di seluruh anggotanya. Secara lebih sederhana, novel menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Tak jarang permasalahan yang sering diangkat oleh pengarang dalam karya sastranya menyangkut antara laki-laki dan perempuan ialah mengenai masalah gender.

Konsep gender mulai digunakan untuk menjelaskan tentang satu konstruksi sosial (*the social construction*) berkenaan ‘masculinity’ dan ‘femininity’ di antara lelaki dan perempuan (Tahir, 2013, h. 1). Gender adalah suatu sifat/sikap melekat pada laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan melalui proses secara panjang dalam bentuk sosialisasi perlahan dan melekat pada jenis kelamin tertentu.

Masyarakat menentukan dan membentuk sifat-sifat individu, yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian. Jika Ia seorang laki-laki, harus terlihat maskulin, sebaliknya apabila Ia perempuan, Ia harus feminim. Maskulinitas seorang laki-laki ditunjukkan dengan karakter yang gagah berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, egois, dan berpikir rasional. Apabila sifat-sifat tersebut banyak ditinggalkan atau bahkan tidak dimiliki oleh seorang laki-laki, Ia akan dianggap sebagai laki-laki yang *kebanci-bancian*. Femininitas seorang perempuan ditunjukkan dengan watak atau bersikap dengan lembut, rendah hati, pandai merawat diri, bisa memasak, menjahit

atau bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah, anggun, suka mengalah, keibuan, lemah, dan dapat memahami kondisi orang lain. Apabila sifat-sifat positif ini banyak ditinggalkan oleh seorang wanita, atau bahkan tidak dimilikinya, wanita yang tersebut dikatakan sebagai wanita tidak menarik.

Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender disebabkan banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan melalui negara.

Kajian mengenai gender dalam karya sastra sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif laki-laki belum begitu banyak dibahas. Biasanya gender sering digunakan untuk membuat analisis terhadap peranan (*roles*), tanggung jawab (*responsibilities*), kekangan (*constraints*), serta keperluan (*needs*). Hal ini mendorong peneliti untuk membahas mengenai masalah gender, yaitu mengenai *male gender role* (peran gender pria) dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori dari Harris.

LANDASAN TEORI

Adapun hubungan antara novel dengan teori yang akan digunakan adalah penampilan tokoh yang diceritakan pengarang dalam novel, peran sosial, posisi, serta perilaku mereka dalam masyarakat secara tidak

sadar akan membentuk pandangan mengenai gender. Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi cara seseorang, baik laki-laki dan perempuan berinteraksi satu sama lain, serta membentuk identitas dan kepribadian mereka.

Ian M. Harris dalam bukunya *Messages Men Hear: Constructing Masculinities* (Pesan yang didengar Pria: Membangun Maskulinitas) mengatakan bahwa peran gender memberi tahu pria bagaimana harus berperilaku atau membangun identitas maskulinitasnya (Harris, 2005, h. 1). Menurut Harris (2005, h. 14) peran gender adalah seperti sebuah *script*/naskah laki-laki serta perempuan yang ikut memenuhi bagian yang tepat dalam bertindak maskulin atau feminim. Dengan kata lain, *gender role* (peran gender) merupakan serangkaian kegiatan sosial yang signifikan terkait dengan laki-laki atau perempuan. Perbedaan peran bagi laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh sistem yang ada di dalam masyarakat itu. Gender bukanlah atau ketentuan dari sang pencipta, melainkan hasil konstruksi sosial melalui sejarah yang panjang (Nugroho, 2010, h. 30).

Harris (2005, h. 55—154) menyatakan bahwa terdapat 24 *male gender role messages* (pesan peran gender pria) yang diklasifikasikan dalam lima kategori utama, yaitu *standard bearers* (pembawa standar), *workers* (pekerja), *lovers* (pecinta), *bosses* (atasan/pemimpin), dan *rugged individuals* (individu yang kasar). Berikut penjelasannya:

1) *Standard Bearers* (Pembawa Standar)

Pria *standard bearers* (pembawa standar) adalah pria yang berusaha untuk mengabdikan diri untuk

melakukan kebaikan, kepedulian terhadap kebutuhan tatanan sosial yang lebih tinggi, peduli pada semua bentuk kehidupan di planet ini, membantu orang lain yang membutuhkan, dan berusaha untuk menjadi yang terbaik yang mereka bisa.

(1) *Scholar* (Cendekia/Sarjana)

Pria pandai/berpengetahuan luas; berpikir sebelum bertindak; pergi ke perguruan tinggi atau sekolah; pria membaca dan belajar.

(2) *Nature Lover* (Pecinta Alam)

Pria memelihara tumbuhan dan hewan dengan baik; pria menjelajahi alam.

(3) *Be the Best You Can* (Jadilah yang Terbaik yang Kamu Bisa)

Pria berperilaku baik; menjadi yang terbaik; tidak menerima menjadi kedua; kalimat “*i can't*” (saya tidak bisa) tidak diterima.

(4) *Good Samaritan* (Orang Samaria yang Baik Hati)

Melakukan tindakan/perbuatan baik; mendahulukan kepentingan orang lain; memberikan contoh yang baik.

2) *Workers* (Pekerja)

Pria *workers* (pekerja) juga menunjukkan bahwa pria menghargai diri mereka menjadi pekerja yang baik dan memandang karir mereka untuk membangun citra positif serta standar hidup yang nyaman.

(1) *Technician* (Teknisi)

Pria menciptakan/membuat peralatan; mengerti dan merawat peralatan; pria memperbaiki hal-hal di sekitar rumah.

(2) *Work Ethic* (Etos Kerja)

Pria harus bekerja untuk kehidupannya dan mereka tidak menerima pemberian dari orang lain begitu saja.

- (3) *Money* (Uang)
Pria dinilai dari uang yang ia miliki (kaya); pria dinilai dari jabatannya.
- (4) *Law* (Hukum)
Pria menegakkan sistem/peraturan yang berlaku; pria bertindak taat/patuh.

3) *Lovers* (Pecinta)

Seorang pria *lovers* (pecinta) adalah pria yang sangat peduli pada anak-anak mereka. Ayah dapat menjadi sumber stabilitas, bermain, suka cita, dan keintiman emosional dalam kehidupan manusia.

- (1) *Breadwinner* (Pencari Nafkah)
Pria harus menafkahi dan melindungi anggota keluarga; menyediakan kebutuhan pokok keluarga.
- (2) *Nurturer* (Pemelihara)
Pria bersikap lemah lembut; pria memberi dukungan; pria penuh kasih sayang; pria peduli pada perasaan orang lain.
- (3) *Faithful Husband* (Suami yang Setia)
Pria mengorbankan kebebasan mereka ketika menikah, pria mengabaikan apapun permintaan istri dan anaknya.
- (4) *Playboy*
Pria agresif secara seksual; pria menarik. Pria *playboy* berusaha untuk selalu mencari kesenangan dan kepuasan diri mereka.

4) *Bosses* (Atasan/Pemimpin)

Pria *bosses* (atasan/pemimpin) tidak senang ketika orang lain mengendalikan mereka, pria ambisius mendaki ke puncak struktur birokrasi, mendominasi tim olahraga, menjadi kepala perusahaan, dan pemimpin organisasi. Pria merasa penting ketika mereka

memiliki kekuasaan, mereka berusaha untuk mengontrol perilaku orang lain.

- (1) *Control* (Kontrol)
Pria adalah pengontrol/pengendali diri mereka; keluarga; dan pekerjaan.
- (2) *President* (Presiden)
Pria mengejar kekuasaan; pria berjuang keras untuk mendapatkan kesuksesan.
- (3) *Hurdles* (Rintangan)
Untuk menjadi “pria sejati” harus melewati tantangan; prestasi adalah tujuan utama pria.
- (4) *Adventurer* (Petualang)
Pria mengambil risiko; berpetualang; dan berani.
- (5) *Sportsman* (Olahragawan)
Pria menikmati olahraga, di mana mereka belajar sensasi kemenangan dan bagaimana untuk bersaing.
- (6) *Be Like Your Father* (Jadilah seperti Ayahmu)
Pria bertindak sama seperti ayah mereka. Ayah adalah panutan bagi anak-anaknya.
- (7) *Warrior* (Pejuang)
Pria pergi berperang; pria bertarung.

5) *Rugged Individuals* (Individu yang Kasar)

Pria mengandalkan diri mereka sendiri, kecerdasan, dan kekuatan mereka sendiri. Pria individualistik, tidak akan meluapkan emosionalnya dan tidak akan meminta bantuan orang lain.

- (1) *Self-Reliant* (Mandiri)
Pria tidak meminta bantuan/pertolongan; melakukan segala sesuatu sendiri (mandiri); tidak bergantung pada orang lain.
- (2) *Stoic* (Tabah)
Pria mengabaikan rasa sakit; menerima apapun meski

- menyakitkan; tidak mau mengakui kelemahan diri.
- (3) *Rebel* (Pemberontak)
Pria menentang/melawan kekuasaan atau memberontak sistem yang berlaku.
 - (4) *Tough Guy* (Pria Tangguh)
Pria tidak menunjukkan emosi/ tidak mudah tersentuh; pria tidak menangis; tidak membiarkan orang lain menindas mereka.
 - (5) *Superman*
Pria harus sempurna (*perfect*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Di dalam metode ini, peneliti dapat melakukan pencarian data, penyusunan data, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini berupa teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2015 cetakan pertama diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka di Yogyakarta, yang terdiri dari 412 halaman dengan ukuran 20,5 cm. Teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata yaitu, mengidentifikasi *male gender role* (peran gender pria) yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata melalui kalimat, paragraf, dialog tokoh, dan peristiwa; mengklasifikasikan; menganalisis; menginterpretasi; serta menyimpulkan *male gender role* (peran gender pria) yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata berdasarkan jenis *male gender role* (peran gender pria) Harris

dengan kategori *standard bearers* (pembawa standar), *workers* (pekerja), *lovers* (pecinta), *bosses* (atasan/pemimpin), dan *rugged individuals* (individu yang kasar).

PEMBAHASAN

Di bawah ini beberapa contoh kutipan yang telah dibahas.

1) Sabari

(a) *Good Samaritan* (Orang Samaria yang Baik Hati)

Melakukan tindakan/perbuatan baik; mendahulukan kepentingan orang lain; memberikan contoh yang baik.

“Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tidak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan dijamin neneknya. Ditunggu dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. Betapa tampan budi pekerti anak itu.” (Hirata, 2015, h. 11)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Sabari selesai mengerjakan ujian Bahasa Indonesia dalam waktu singkat. Hal ini karena Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang disukai Sabari sehingga tidak butuh waktu lama untuk mengerjakan soal-soalnya. Walaupun telah selesai, namun Sabari tidak langsung mengumpulkan lembar jawabannya kepada pengawas, melainkan menunggu sampai waktu habis baru menyerahkannya. Hal itu dikarenakan Sabari tidak ingin peserta lainnya pecah konsentrasi dan menjadi berantakan lantaran melihatnya sudah

selesai. Dari gambaran kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sabari adalah pria *good Samaritan*, melakukan atau memberikan tindakan/perbuatan yang baik.

(b) *Be Like Your Father* (Jadilah seperti Ayahmu)

Pria bertindak sama seperti ayah mereka. Ayah adalah panutan bagi anak-anaknya.

“Merona-rona Sabari menatap ayahnya bergaya membaca puisi. Ingin sekali dia pandai membuat puisi seperti ayahnya.” (Hirata, 2015, h. 62)

Kutipan menandakan bahwa tokoh Sabari ingin menjadi sosok seperti ayahnya, yaitu ingin pandai berpuisi. Ayah Sabari, Insyafi mempunyai hobi suka bercerita dan berpuisi, karena itulah ayah Sabari terkenal sebagai orang yang puitis. Setiap malam, sebelum tidur Insyafi selalu bercerita dan berpuisi untuk menidurkan Sabari kecil. Sabari sering terpukau dengan puisi-puisi indah yang diungkapkan ayahnya tersebut. Karena itu, Sabari ingin pandai juga menciptakan puisi seperti ayahnya. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sabari adalah termasuk pria *be like you father*, yaitu pria yang bertindak seperti ayahnya. Dalam hal ini ialah Sabari ingin menjadi seperti ayahnya yang pandai membuat puisi. Sabari ingin hidup seperti ayahnya, hidup dengan kepuhitan.

2) Zorro/Amiru

(a) *Scholar* (Cendekia/Sarjana)

Pria pandai/berpengetahuan luas; berpikir sebelum bertindak; pergi ke perguruan tinggi atau sekolah; pria membaca dan belajar.

“Mau apa lagi kau, Bujang?”

Amiru berterus terang bahwa dia mau belajar lebih banyak soal radio sebab dia senang pengetahuan listrik dan elektronika.” (Hirata, 2015, h. 52)

Penggalan kutipan tersebut menyatakan bahwa tokoh Amiru adalah pria *scholar*, pria cerdas, pria belajar, dan membaca. Dalam kutipan terlihat kesungguhan Amiru untuk belajar lebih banyak mengenai ilmu radio pada Syarif Miskin.

(b) *Work Ethic* (Etos Kerja)

Pria harus bekerja untuk kehidupannya dan mereka tidak menerima pemberian dari orang lain begitu saja.

“Dia seakan baru menemukan resolusi hidupnya, yaitu dia ingin bekerja keras untuk mencari uang. Uang yang didapatnya bukan hanya untuk menembus radio ayahnya, melainkan juga agar ibunya mendapat perawatan kesehatan yang lebih baik.” (Hirata, 2015, h. 86–87)

Uraian tersebut bahwa Amiru adalah pria *work ethic*, yaitu pria yang harus bekerja untuk kehidupannya. Dalam kutipan, Amiru memutuskan untuk bekerja. Amiru ingin bekerja untuk mendapatkan uang, di mana uang tersebut akan dia gunakan untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai dan juga untuk membiayai ibunya yang sedang sakit agar mendapat perawatan kesehatan yang lebih baik. Amiru sedih melihat suasana rumahnya yang sepi, karena biasanya rumah tersebut penuh dengan bunyi kemerosok gelombang radio ayahnya. Dia sedih melihat ayahnya yang kehilangan hiburan satu-satunya, ayahnya Amiru terpaksa menggadaikan radionya untuk membiayai perawatan ibunya di rumah

sakit. Maka dari itu, Amiru ingin bekerja keras mengumpulkan uang untuk ayah dan ibunya. Dia tidak bisa diam saja.

3) Tamat

(a) *Nurturer* (Pemelihara)

Pria bersikap lemah lembut; pria memberi dukungan; pria penuh kasih sayang; pria peduli pada perasaan orang lain.

“Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantik ni,” kata Tamat.” (Hirata, 2015, h. 54)

Kutipan ini menggambarkan bahwa Tamat adalah pria *nurturer*, pria yang peduli dan memberi dukungan pada orang lain. Di sini, Tamat merasa kasihan melihat Sabari yang selalu mengharapkan Lena, walau sudah berulang kali dia ditolak secara mentah-mentah oleh Lena. Tamat yang kasihan, berusaha menyemangati Sabari dan memberikan saran dengan mengatakan bahwa masih banyak perempuan di Belantik. Maksud Tamat berkata seperti itu agar Sabari tidak terus-terusan merasa kecewa karena terlalu mengharapkan Lena yang jelas tidak menyukainya sama sekali.

4) Amirza

(a) *Technician* (Teknisi)

Pria menciptakan/membuat peralatan; mengerti dan merawat peralatan; pria memperbaiki hal-hal di sekitar rumah.

“Tak kenal menyerah, Amirza mencoba berbagai cara supaya mendapat siaran radio yang lebih jelas. Dia memanjat pohon gayam di samping rumah lalu mengikat sebatang besi di puncaknya. Di ujung batang besi

itu ditautkan kawat yang telah diulur dari antenna radio.

Hasilnya siaran radio malah makin kemerosok.

Ayah Amiru penasaran. Dibalutnya ujung besi di puncak pohon gayam itu dengan gulungan timah. Tindakan itu mengikuti alur sebuah logika yang amat akademik, yaitu sebagai kaum yng akrab dengan tambang, penduduk Nira paham bahwa petir gemar sekali menyambar tanah yang mengandung timah. Karena petir adalah listrik dan frekuensi radio juga salah satu bentuk penjelmaan listrik, frekuensi radio pasti senang menyambar antena radio yang dilapisi timah. Akibatnya, tidak bisa tidak, siaran radio pasti akan semakin jelas. Begitu dasar pemikiran Amirza.” (Hirata, 2015, h. 15–16)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Amirza adalah pria *technician*, yaitu pria teknisi. Dalam kutipan tersebut menggambarkan Amirza yang memperbaiki radionya yang memiliki sistem siaran yang buruk. Suara radionya sering kemerosok. Amirza tidak kenal menyerah, berbagai cara dia lakukan supaya mendapat siaran radio yang jelas.

5) Juru Antar Surat

(a) *Law* (Hukum)

Pria menegakkan sistem/peraturan yang berlaku; pria bertindak taat/patuh.

“Maaf, saya adalah juru antar surat, penyampai amanah yang diutus panitera pengadilan agama, saya tak berhak dan tak boleh membicarakan isi surat

yang saya sampaikan.” (Hirata, 2015, h. 201)

Kutipan ini menjurus pada tokoh juru antar surat adalah pria *law*. Karena dia menunjukkan sikap amanah atau sikap bertindak patuh pada peraturan yang ada saat Sabari menanyakan apa isi surat tersebut. Namun juru antar menjawab dia tidak berhak dan tidak boleh membicarakan isi dari pada surat tersebut. Karena surat itu sifatnya rahasia.

Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti *male gender role* (peran gender pria) pada 13 tokoh pria dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata didapat 12 jenis *male gender role* (peran gender pria) dengan jumlah keseluruhan 103 kutipan, yaitu *scholar* (cendekia/sarjana) dengan 11 kutipan, *be the best you can* (jadilah terbaik yang kamu bisa) dengan 4 kutipan, *good Samaritan* (orang Samaria yang baik hati) dengan 28 kutipan, *technician* (teknisi) dengan 1 kutipan, *work ethic* (etos kerja) dengan 5 kutipan, *law* (hukum) dengan 5 kutipan, *breadwinner* (pencari nafkah) dengan 4 kutipan, *nurturer* (pemelihara) dengan 39 kutipan, *sportsman* (olahragawan) dengan 1 kutipan, *be like your father* (jadilah seperti ayahmu) dengan 3 kutipan, *stoic* (tabah) dengan 1 kutipan, dan *tough guy* (pria tangguh) dengan 1 kutipan. Dari setiap tokoh pria yang dianalisis dalam novel tersebut, hampir keseluruhan setiap tokoh menonjolkan bahwa mereka adalah tokoh yang baik hati, penuh kasih sayang, peduli pada sesama, dan suka membantu orang lain. Artinya pengarang berusaha menampilkan sosok peran tokoh yang baik.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini, yaitu *male gender role* (peran gender pria) dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat 12 jenis *male gender role* (peran gender pria) dengan jumlah 103 kutipan. *Male gender role* (peran gender pria) yang paling dominan dalam novel tersebut adalah kategori *standard bearers* (pembawa standar): *scholar* (cendekia/sarjana), *good Samaritan* (orang Samaria yang baik hati), dan *be the best you can* (jadilah terbaik yang kamu bisa) dan kategori *workers* (pekerja): *technician* (teknisi), *work ethic* (etos kerja), dan *law* (hukum).

Jika dilihat dari jumlah kutipan, *male gender role* (peran gender pria) yang mendominasi dalam novel ini, yaitu menonjolkan tokoh *good Samaritan* (orang Samaria yang baik hati) dan *nurturer* (pemelihara). Novel ini sama-sama menampilkan sosok peran gender pria tradisional (*classical male role*) dan sosok peran gender pria modern. Sosok peran gender pria tradisional (*classical male role*) yaitu, *be the best you can* (jadilah yang terbaik yang kamu bisa), *breadwinner* (pencari nafkah), *sportsman* (olahragawan), *stoic* (sabar), *tough guy* (pria tangguh), dan *work ethic* (etos kerja), sedangkan sosok peran gender pria modern, yaitu *be like your father* (jadilah seperti ayahmu), *good Samaritan* (orang Samaria yang baik hati), *law* (hukum), *nurturer* (pemelihara), *scholar* (cendekia/sarjana), dan *technician* (teknisi).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pembaca, dapat dijadikan pelajaran dan pengetahuan dalam memahami *male gender role* (peran gender pria) dalam karya sastra, khususnya novel. Bagi peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek dan pendekatan yang

lain, serta penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astianto, Heniy. (2006). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Harris, Ian M. (2005). *Message Men Hear: Constucting Masculinities*. London: Taylor & Francis.
- Hirata, Andrea. (2015). *Ayah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nugroho, Taupan dan Ari Setiawan. (2010). *Kesehatan Wanita Gender dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Juha Medika.
- Sugihastuti, Suharto. (2013). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tahir, Ungku Maimunah Mohd. (2013). *Gender dalam Sastera Melayu*. Bangi: Universitاس Kebangsaan Malaysia.